

BAB II

TINJAUAN AKSESIBILITAS PERPUSTAKAAN DIFABEL

2.1. Tinjauan Literatur Difabel Pengguna Kursi Roda

Subjek yang menjadi fokus penelitian skripsi ini adalah orang-orang dengan disabilitas atau yang bisa disebut dengan difabel. Berikut ini merupakan tinjauan literatur mengenai difabel:

2.1.1. Definisi Difabel

Keterbatasan kondisi fisik dapat disebut dengan disabilitas, sementara penyandang disabilitas dapat disebut dengan difabel. Ada beberapa definisi dari kata difabel ini. Berikut merupakan beberapa pengertian dan definisi tentang difabel:

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 pada Pasal 1 ayat 1, Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Menurut Pakar John C. Maxwell, difabel adalah mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktifitas secara layak atau normal. (sumber:pakar John C. Maxwell)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), difabel adalah suatu kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna / tidak sempurnanya akibat kecelakaan atau lainnya yang menyebabkan keterbatasan pada dirinya secara fisik. (sumber:kamus besar bahasa Indonesia /KBBI)

Pada Wikipedia, difabel adalah sesuatu keterbatasan yang dimiliki seseorang dikarenakan suatu kecelakaan atau bawaan dari lahir, yang

mengakibatkan orang ini memiliki keterbatasan dalam hal fisik maupun mental.

Menurut WHO, difabel adalah suatu kehilangan atau ketidaknormalan baik psikologis, fisiologis maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis.

2.1.2. Tinjauan Pengguna Kursi Roda Berdasarkan Undang-Undang

Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, ragam disabilitas meliputi; Penyandang disabilitas fisik; penyandang disabilitas intelektual; penyandang disabilitas mental; dan/atau penyandang disabilitas sensorik. Berikut ini merupakan penjelasan dari jenis-jenis disabilitas tersebut:

1. Disabilitas Fisik, penyandang disabilitas fisik mengalami keterbatasan akibat gangguan pada fungsi tubuh. Cacat dapat muncul sejak lahir atau akibat kecelakaan, penyakit, atau efek samping dari pengobatan medis. Beberapa jenisnya antara lain lumpuh, kehilangan anggota tubuh akibat amputasi, dan cerebral palsy.
2. Disabilitas Intelektual, disabilitas intelektual dapat ditandai dengan tingkat IQ di bawah standar rata-rata, kesulitan memproses informasi, dan keterbatasan dalam berkomunikasi, bersosialisasi, dan kepekaan terhadap lingkungan. Beberapa jenis disabilitas intelektual adalah down syndrome dan keterlambatan tumbuh kembang.
3. Disabilitas Mental, penyandang disabilitas mental mengalami keterbatasan akibat gangguan pada pikiran atau otak. Disabilitas mental, termasuk bipolar, gangguan kecemasan, depresi, dan gangguan mental lainnya. Mereka yang mengalami disabilitas mental dapat mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi, berpikir, mengambil keputusan, dan mengutarakan isi pikiran mereka.
4. Disabilitas Sensorik, disabilitas sensorik adalah keterbatasan fungsi

panca indra. Yang termasuk jenis disabilitas ini, antara lain disabilitas wicara, rungu, dan netra.

Dengan tinjauan kursi roda berdasarkan Undang-Undang diatas, dapat dikategorikan bahwa pengguna kursi roda termasuk ke dalam disabilitas fisik karena penyandang disabilitas atau dfabel fisik memerlukan alat bantu dalam melakukan kegiatan salah satunya adalah alat bantu kursi roda.

2.2. Tinjauan Literatur Perpustakaan

2.2.1. Definisi Perpustakaan

Perpustakaan merupakan kumpulan buku atau bangunan fisik tempat buku dikumpulkan dan disusun menurut sistem tertentu untuk kepentingan pemakai. Berikut merupakan beberapa pengertian dan definisi tentang perpustakaan:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Perpustakaan berasal dari kata dasar “pustaka” yang berarti pustaka atau buku.

Secara etimologis, perpustakaan berasal dari kata “Pustaka,” yang berarti buku. Buku atau kitab adalah rangkaian tulisan berisi buah pikiran manusia yang sekaligus merupakan cermin budaya bangsa yang mengungkapkan rasa, cipta , dan karsa guna dibaca orang lain. Sementara perpustakaan mengandung arti kumpulan buku – buku yang disusun, ditata secara rapi, teratur menurut sistem tertentu, berdasarkan disiplin ilmu yaitu ilmu perpustakaan (Koswara, 1998:1).

Menurut *Webster's Third Edition International Dictionary* (1961) perpustakaan merupakan “kumpulan buku, manuskripsi dan bahan pustaka lainnya yang digunakan untuk keperluan studi atau bacaan, kenyamanan atau kesenangan.”

Sementara pada *International Federation of Library Association and Institution*, perpustakaan adalah “kumpulan materi secara tercetak dan media noncetak dan atau sumber informasi dalam komputer yang disusun secara sistematis untuk digunakan pemakai.”

2.2.2. Jenis Perpustakaan

Ada beberapa jenis perpustakaan. Yang membedakan jenis-jenis perpustakaan tersebut adalah tujuan perpustakaan, koleksi yang tersedia, masyarakat yang dilayani, dan badan atau pihak yang berwenang menyelenggarakan perpustakaan tersebut. Menurut IFLA (*Internasional Federation of Library Association*) jenis-jenis perpustakaan dikelompokkan menjadi:

1. Perpustakaan Nasional (*National Library*), Perpustakaan Nasional adalah perpustakaan yang didirikan di ibukota negara dan merupakan perpustakaan induk dari semua jenis perpustakaan yang ada di negara tersebut.
2. Perpustakaan Umum (*Public Library*), Perpustakaan umum merupakan perpustakaan yang bertugas mengumpulkan, menyimpan, mengatur dan menyajikan bahan pustakanya untuk masyarakat umum. Perpustakaan umum diselenggarakan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa memandang latar belakang pendidikan, agama, adat istiadat, umur, jenis dan lain sebagainya, maka koleksi perpustakaan Umum pun terdiri dari beraneka ragam bidang dan pokok masalah sesuai dengan kebutuhan informasi dari pemakainya.
3. Perpustakaan Perguruan Tinggi (*University Library*), perpustakaan perguruan tinggi yaitu perpustakaan yang diselenggarakan untuk mengumpulkan, memelihara, menyimpan, mengatur, mengawetkan dan mendaya gunakan bahan pustakanya untuk menunjang pendidikan/pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat.
4. Perpustakaan Sekolah (*School Library*), perpustakaan sekolah yaitu perpustakaan yang mengumpulkan, menyimpan, memelihara, mengatur dan mengawetkan bahan pustakanya untuk menunjang usaha pendidikan dan pengajaran di sekolah. Masyarakat pemakainya ialah para siswa, tenaga pengajar dan staf sekolah lainnya.

5. Perpustakaan Khusus (*Special Library*), perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh kantor atau instansi yang tujuannya adalah untuk menunjang kegiatan kantor atau instansi dimana perpustakaan itu berada.
6. Perpustakaan Wilayah, perpustakaan wilayah yaitu perpustakaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan berkedudukan di setiap ibu kota Propinsi, bertugas mengumpulkan serta melestarikan semua penerbitan daerah yang bersangkutan.
7. Perpustakaan Keliling, Perpustakaan keliling pada prinsipnya merupakan perluasan dari pelayanan perpustakaan umum. Perpustakaan keliling adalah merupakan jenis perpustakaan yang dalam memberikan pelayanan bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain dengan tujuan mengunjungi pemakai.

2.2.3. Fungsi Perpustakaan

Fungsi perpustakaan dalam Undang-Undang RI No 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, Bab I Pasal 3 adalah sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa.

1. Fungsi penelitian. Artinya, perpustakaan bertugas menyediakan buku untuk keperluan penelitian. Penelitian ini mencakup arti luas karena dapat dimulai dari penelitian sederhana hingga penelitian yang rumit dan canggih. Untuk keperluan ini, perpustakaan bertugas menyediakan jasa yang membantu keberhasilan sebuah penelitian, misalnya menyediakan daftar buku mengenai suatu objek, menyusun daftar artikel majalah mengenai suatu masalah, membuat sari karangan artikel majalah maupun pustaka lainnya, dan menyajikan laporan penelitian dalam bidang yang berkaitan.
2. Fungsi informasi. Artinya, perpustakaan bertugas menyediakan informasi yang diperlukan pengguna baik atas layanan perpustakaan. Pemberian informasi ini dilakukan baik atas permintaan maupun tidak

- diminta. Hal terakhir ini dilakukan bila perpustakaan menganggap informasi yang tersedia sesuai dengan minat dan keperluan pengguna.
3. Fungsi rekreasi, masyarakat dapat menikmati rekreasi kultural dengan membaca dan mengakses berbagai sumber informasi hiburan seperti : Novel, cerita rakyat, puisi, dan sebagainya.

Sementara menurut IFLA (*Internasional Federation of Library Association*) Fungsi Perpustakaan Nasional adalah:

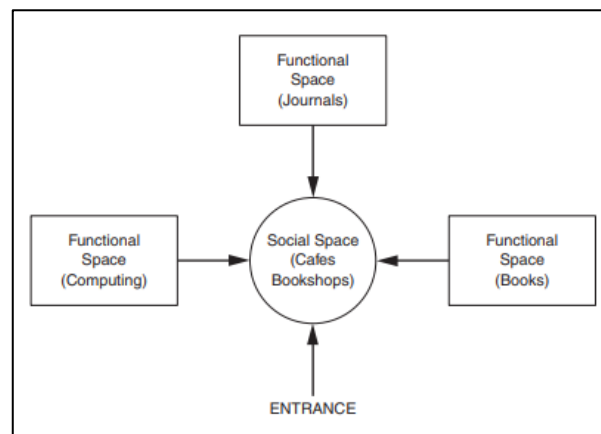
1. Pusat referensi nasional. Dalam fungsi ini perpustakaan nasional harus mampu menjawab pertanyaan apa saja, oleh siapa saja yang ada hubungannya dengan Indonesia.
2. Perpustakaan deposit. Dalam hal ini perpustakaan nasional mempunyai tugas dan bertanggungjawab untuk melestarikan seluruh penerbitan yang ada di Indonesia maupun yang ada di luar negeri yang mengenai Indonesia. Untuk menjamin terkumpulnya semua penerbitan yang ada di Indonesia, maka perlu adanya Undang-undang Karya Cetak (Deposit Act) yang mewajibkan semua penerbit untuk mengirimkan terbitan terbarunya kepada Perpustakaan Nasional sebanyak dua eksemplar. Tetapi Undang-undang hak cipta di Indonesia baru saja diakui yaitu pada bulan Agustus 1990. Maka Perpustakaan Nasional Indonesia pun baru dapat melaksanakan fungsinya sebagai perpustakaan deposit. Hal ini juga harus mendapat dukungan dan kesadaran yang tinggi dari pihak penerbit bahan pustaka agar pentingnya arti deposit itu untuk melestarikan semua penerbitan di negara kita.
3. Perpustakaan Nasional merupakan perpustakaan atau suatu badan yang menerbitkan Bibliografi Nasional yang merupakan suatu daftar buku-buku yang ada di Perpustakaan Nasional Indonesia dan pada perpustakaan lain di Indonesia terbitan Indonesia dan tentang Indonesia Bibliografi Nasional Indonesia ini disebarluaskan juga ke berbagai Instansi lain agar mereka juga mengetahui koleksi yang ada di Perpustakaan Nasional. Perpustakaan Nasional pada beberapa

waktu yang lalu berada di bawah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi sekarang telah diakui sebagai lembaga Pemerintahan Non Departemen dan bertanggungjawab langsung kepada pemerintah.

2.2.4. Fasilitas Perpustakaan

Berdasarkan buku *Metric Handbook Planning and Design Data* yang ditulis oleh Pamela Buxton, Fasilitas didalam perpustakaan dibagi ke dalam 2 area yaitu:

1. Area Fungsional, pada area ini dibagi ke dalam 3 zona yaitu zona computer, zona buku, dan zona jurnal
2. Area Sosial, area social ini dapat digunakan untuk area membaca dengan dilengkapi took buku dan café.



Gambar 2.1 Ukuran Tinggi Rak Buku
sumber : *Metric Handbook Planning and Design Data*

2.2.5. Kebutuhan Difabel Pengguna Kursi Roda Dalam Kegiatan di Perpustakaan

Berdasarkan standar *Access to Libraries for Persons with Disabilities Checklist* yang dikeluarkan oleh IFLA (*International Federation of Association and Institution*) ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika membuat fasilitas perpustakaan untuk difabel. Hal ini memiliki

tujuan agar dapat memenuhi kesetaraan hidup bagi difabel. Hal yang harus diperhatikan bagi pengguna kursi roda adalah:

1. Area yang cukup luas di bagian pintu masuk perpustakaan agar kursi roda dapat bermanuver atau melakukan pergerakan dengan baik.
2. Ukuran pintu masuk yang cukup lebar untuk dimasuki oleh kursi roda.
3. Pintu otomatis akan sangat memudahkan pengguna kursi roda untuk memasuki ruangan perpustakaan.
4. Tidak ada anak tangga atau perbedaan ketinggian agar memudahkan aksesibilitas kursi roda
5. Peletakan tombol atau alat bantu lain yang terjangkau oleh pengguna kursi roda
6. Ukuran rak dan meja yang terjangkau oleh pengguna kursi roda

Untuk memasuki area perpustakaan, yang harus diperhatikan untuk difabel pengguna kursi roda adalah area dan pintu masuk yang cukup luas dan tanpa ada anak tangga atau perbedaan ketinggian lantai agar memudahkan akses kursi roda. Pintu otomatis dapat diterapkan agar dapat memudahkan difabel pengguna kursi jika ingin memasuki ruang perpustakaan.

Kebutuhan kenyamanan fisik bagi pengunjung difabel dalam melakukan kegiatan di perpustakaan dapat diperhatikan mulai dari meja resepsionis dan meja baca untuk pengunjung yang disesuaikan dengan antropometri difabel pengguna kursi roda dengan pegangan dibagian lengan, rak buku yang mudah dijangkau.

2.3. Tinjauan Literatur Aksesibilitas dan Kenyamanan Fisik

2.3.1. Aksesibilitas Pengguna Kursi Roda

Di dalam kamus Bahasa Inggris dikatakan bahwa *accessibility* adalah hal yang mudah dicapai. Artinya aksesibilitas tidak hanya sekedar kesediaan segala sesuatu, namun juga kesediaan yang mudah dicapai. Aksesibilitas adalah “hak atas akses yang merupakan layanan kebutuhan melakukan

perjalanan yang mendasar. Dalam hal ini aksesibilitas harus disediakan oleh pemerintah terlepas dari digunakannya moda transportasi yang disediakan tersebut oleh masyarakat.”

Kemudian tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 “Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan untuk Penyandang Disabilitas guna mewujudkan Kesamaan Kesempatan.”

Antropometri berasal dari “*anthro*” yang memiliki arti manusia dan “*metri*” yang memiliki arti ukuran. Antropometri adalah sebuah studi tentang pengukuran tubuh dimensi manusia dari tulang, otot dan jaringan adiposa atau lemak (Survey, 2009). Menurut (Wignjosoebroto, 2008), antropometri adalah studi yang berkaitan dengan pengukuran dimensi tubuh manusia. Bidang antropometri meliputi berbagai ukuran tubuh manusia seperti berat badan, posisi ketika berdiri, ketika merentangkan tangan, lingkar tubuh, panjang tungkai, dan sebagainya.

Manusia memiliki berbagai ukuran tubuh manusia yang berbeda antara manusia yang satu dengan lainnya, seperti berat badan, ukuran tinggi tubuh ketika posisi berdiri, lingkar tubuh, serta posisi ketika merentangkan tangan, panjang tungkai, dan sebagainya. Data antropometri tersebut digunakan untuk berbagai keperluan, seperti perancangan stasiun kerja, fasilitas kerja, dan desain produk agar diperoleh ukuran-ukuran yang sesuai dan layak dengan dimensi anggota tubuh manusia yang akan menggunakannya.

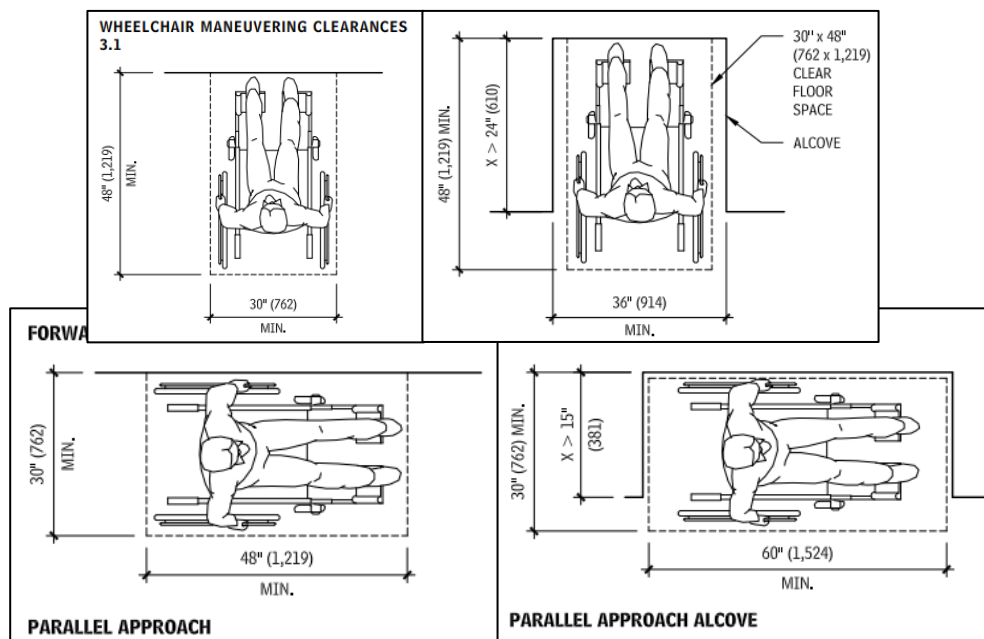
Dengan tersedianya data antropometri tubuh manusia Indonesia, maka kita dapat mengetahui ukuran yang presisi dan akurat sesuai dengan ukuran dimensi tubuh manusia Indonesia, seperti ketika kita akan merancang stasiun kerja dan mendesain produk. Kita dapat mengetahui jarak yang sesuai dan ergonomis ketika terdapat interaksi antara operator dengan kursi, meja dan seperangkat komputer. Kita juga dapat mengetahui desain yang tepat dan ergonomis ketika membuat sebuah produk seperti kursi, meja, jok mobil, dan baju.

Berikut ini merupakan jenis antropometri:

1. Antropometri struktural (statis), antropometri statis dapat diartikan dengan perhitungan dimensi struktur tubuh. Antropometri statis merupakan pengukuran tubuh dalam posisi diam atau posisi statis. Dimensi tubuh yang diukur dengan posisi tetap antara lain berat badan, tinggi badan, ukuran kepala, panjang lengan dan lain sebagainya.
2. Antropometri fungsional (dinamis), pengukuran keadaan dan ciri-ciri fisik manusia ketika melakukan gerakan-gerakan yang mungkin terjadi saat bekerja (tinggi duduk, jangkauan tangan, dll).
 - Pengukuran tingkat keterampilan sebagai pendekatan untuk mengerti bagaimana keadaan mengenai cara kerja dari suatu aktivitas dalam pekerjaan dan lain sebagainya.
 - Pengukuran jangkauan ruangan yang dibutuhkan saat kerja. Hal ini berhubungan dengan keamanan dan kenyamanan dalam pekerjaan.
 - Pengukuran variabilitas kerja, yang didasarkan pada aktivitas apa saja yang dilakukan dalam mekanisme kerja seseorang.

Dengan tersedianya data antropometri tubuh manusia, maka dapat mengetahui ukuran yang presisi dan akurat sesuai dengan ukuran dimensi tubuh manusia, seperti ketika akan merancang area kerja dan mendesain produk dan dapat mengetahui jarak yang sesuai dan ergonomi ketika terdapat interaksi antara pengguna dengan produknya. Menurut buku *Wiley Interior Graphic Standards* oleh Corky Binggeli, Asid, berikut ini merupakan pengukuran kebutuhan aksesibilitas pengguna kursi roda:

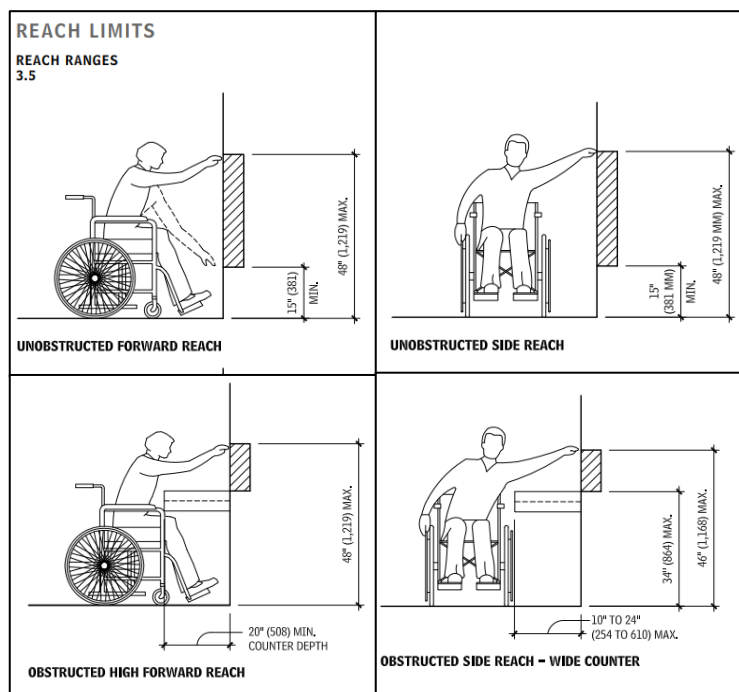
1. Berdasarkan Kebutuhan Ukuran Antropometri, pengguna kursi roda membutuhkan area yang disesuaikan dengan ukuran standar kursi roda.



Gambar 2.2 Kebutuhan ukuran area pengguna kursi roda

(sumber : *Wiley Interior Graphic Standards*)

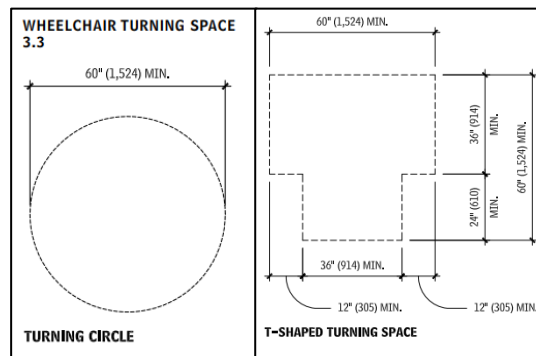
2. Berdasarkan Kebutuhan Jangkauan, kegiatan yang dilakukan pengguna kursi roda salah satunya adalah menjangkau, berikut ini merupakan standar ukuran jangkauan pengguna kursi roda.



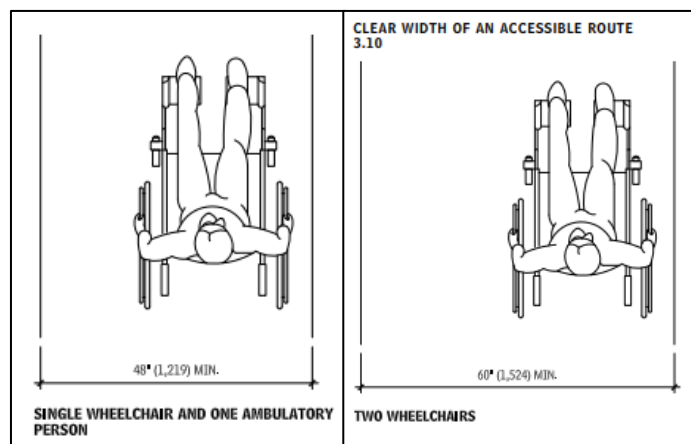
Gambar 2.3 Kebutuhan jangkauan pengguna kursi roda

(sumber : *Wiley Interior Graphic Standards*)

- Berdasarkan Kebutuhan Sirkulasi, dalam berjalan menggunakan kursi roda membutuhkan aksesibilitas sirkulasi yang disesuaikan dengan ukuran kursi roda, dengan pengguna sirkulasi satu buah kursi roda dan sirkulasi apabila dua buah kursi roda berpapasan.



Gambar 2.4 Kebutuhan untuk berputar arah pengguna kursi roda
(sumber : *Wiley Interior Graphic Standards*)



Gambar 2.4 Kebutuhan sirkulasi berjalan kursi roda
(sumber : *Wiley Interior Graphic Standards*)

2.3.2. Kenyamanan Fisik Pengguna Kursi Roda

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI *online* kenyamanan adalah keadaan nyaman. Kenyamanan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Kebutuhan akan makan, minum, pelindung *shelter*,

ataupun tempat peristirahatan ketika lelah, semuanya membutuhkan kenyamanan untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Tanpa kenyamanan akan sulit untuk dapat merasa kebutuhannya telah terpenuhi walaupun setiap orang akan berusaha untuk mengatasi ketidaknyamanannya.

Mc Cormick (Cormick & Ernest, 1993) menegaskan dalam membentuk kenyamanan sebuah produk atau rancangan, perhatian pada faktor manusia (*human factor*) berperan penting dalam mencipta desain yang memiliki ergonomi yang baik, yang nantinya menciptakan kenyamanan bagi penggunanya.

Kenyamanan dapat dirasakan secara fisik maupun non fisik. Secara fisik didasarkan pada kebutuhan standar, sedangkan non fisik cenderung kepada persepsi manusia. (Mangunwijaya, 1997)

Kenyamanan fisik terdiri dari

1. Kenyamanan ruang, berkaitan dengan antropometri tubuh manusia dan gerak tubuh manusia yang disesuaikan dengan fungsi ruangan. Sebagai contoh tersedianya tempat duduk dengan bentuk bangku yang mempunyai fungsi jelas sesuai dengan ukuran agar bila dimanfaatkan oleh pengunjung akan terasa nyaman.
2. Kenyamanan visual, kuantitas dan kualitas peranan yang sesuai dengan fungsi masing-masing ruang.
3. Kenyamanan thermal suhu, yaitu suatu kondisi dimana manusia tidak merasa terganggu dengan kondisi lingkungan thermal di sekitarnya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kenyamanan fisik bagi pengguna kursi roda adalah bagian dari kenyamanan ruang karena yang digunakan sebagai penilaian kenyamanan adalah aksesibilitas fisik bagi pengguna kursi roda berdasarkan pengukuran antropometri.

2.4. Kajian Pustaka

Dalam penelitian skripsi yang berjudul Tinjauan Aksesibilitas Pengguna Kursi

Roda di Perpustakaan Nasional RI, dilakukan kajian kepada teori yang dapat dijadikan acuan terkait dengan penelitian.

- *Access to Libraries for Persons with Disabilities Checklist* yang diterbitkan oleh IFLA (*International Federation of Association and Institution*), jurnal ini membantu mengetahui kebutuhan aksesibilitas penyandang disabilitas di perpustakaan. Salah satunya kebutuhan penyandang disabilitas atau difabel pengguna kursi roda.
- *Metric Handbook Planning and Design Data* yang disusun oleh Pamela Buxton, pada bagian *Library* atau Perpustakaan, menjelaskan mengenai area-area perpustakaan.
- *Wiley Interior Graphic Standards* oleh Corky Binggeli, Asid, pada bagian *Accessible Design Basic* menunjukkan standar ukuran kebutuhan aksesibilitas yang dibutuhkan oleh pengguna kursi roda dalam melakukan kegiatan.